

**SHIFTING PERCEPTIONS OF EDUCATION
INDIGENOUS COMMUNITIES ON KUNDUR ISLAND
KARIMUN REGENCY RIAU ARCHIPELAGO PROVINCE**

Tika Permata Sari*, Drs. Kamaruddin, M.Si**, Drs. Tugiman, MS
Email : tikapermatasy@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 085363257282

**Department of Social Sciences Education
History Education FKIP University of Riau
Bina Widya Campus H.R.Soebrantas Street Km. 12,5 Pekanbaru**

***Abstract** : Education is a fundamental thing that must be owned by all levels of society in Indonesia. Equitable and affordable education should be felt by all Indonesian people, Especially for the Indigenous communities in Kundur Island Karimun Regency Riau Archipelago Province namely Duano Indigenous Community and Mantang Indigenous Community. This study aims to determine (1) the socioeconomic conditions of Remote Indigenous Community life on Kundur Island (2) shifting perceptions of Remote Indigenous Communities to education (3) the role of education in influencing the life of Remote Indigenous Communities in Kundur Island. This study uses a combination of quantitative and qualitative methods with a sociology approach and using data collection techniques in the form of observation, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate that the desire of the parents of indigenous communities in the island of Kundur to send their children to the higher levels but still constrained by several factors that are difficult to pass. The existence of indigenous communities is reported to have existed since the 1940s and today indigenous communities have occupied their precise neighborhoods for generations. Until now, there are still many community members of indigenous communities who do not complete formal education and found many early childhood children who work to help their parents.*

Keywords: *Remote Indigenous Communities, Education*

PERGESERAN PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI PULAU KUNDUR KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Tika Permata Sari*, Drs. Kamaruddin, M.Si**, Drs. Tugiman, MS
Email : tikapermatasy@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 085363257282

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Pekanbaru**

Abstrak : Pendidikan merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Pendidikan yang merata serta terjangkau hendaknya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Komunitas Adat Terpencil yang ada di Pulau Kundur Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau yakni Komunitas Adat Duano dan Mantang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kondisi sosial ekonomi kehidupan Komunitas Adat Terpencil di Pulau Kundur (2) pergeseran persepsi Komunitas Adat Terpencil terhadap pendidikan (3) peran pendidikan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat Komunitas Adat Terpencil di Pulau Kundur. Penelitian ini menggunakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keinginan para orangtua dari komunitas adat yang ada di Pulau Kundur untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi namun masih terkendala oleh beberapa faktor yang sulit dilewati. Keberadaan masyarakat komunitas adat ini dilansir telah ada sejak tahun 1940an dan saat ini masyarakat komunitas adat telah menempati lingkungan tepat tinggal mereka secara turun-temurun. Hingga saat ini diketahui masih banyak dari anggota masyarakat komunitas adat yang tidak menamatkan pendidikan formalnya dan banyak ditemukan anak-anak usia dini yang bekerja membantu orangtuanya.

Kata Kunci : *Komunitas Adat Terpencil, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan golongan, baik penduduk asli maupun yang berasal dari negara disekitar Indonesia yang datang sejak ratusan tahun lalu. Diantara suku-suku bangsa tersebut terdapat suku-suku yang telah mengalami kemajuan di bidang sosial, ekonomi, budaya dan tinggal di daerah-daerah maju dan akses yang relatif baik. Namun demikian masih banyak suku yang belum mengalami kemajuan di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Suku-suku ini tinggal di pedalaman, belum tersentu oleh proses pembangunan, sulitnya aksesibilitas keluar. Keragaman atau kemajemukan suku tersebut telah memperkaya budaya bangsa Indonesia dan merupakan potensi yang luar biasa bagi pengembangan pariwisata maupun ketahanan bangsa.

Suku-suku tersebut pada umumnya masih memegang teguh adat dan budaya, cenderung tertutup serta menolak berbagai pengaruh budaya luar bahkan proses pembangunan sekalipun. Beberapa diantaranya bahkan masih hidup dalam duniannya sendiri dan sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat lain disekitarnya dan terpisah menjadi masyarakat terasing di dalam wilayah atau daerah tertentu. Peran pemerintah daerah setempat dalam memberdayakan idak dapat optimal karena menghadapi kendala ketertutupan mereka sendiri.¹

Menurut data dari Kementrian Sosial Tahun 2012, Komunitas Adat Terpencil di Indonesia kini telah tersebar di 24 Provinsi, 263 Kabupaten, 1.044 kecamatan, 2.304 desa dan 2.971 lokasi pemukiman. Sedangkan untuk Pulau Sumatera, populasi KAT berjumlah kurang lebih 43.694 jiwa yang tersebar di sembilan provinsi yakni Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau dengan jumlah populasi KAT yang sudah diberdayakan adalah sebanyak 24.770 jiwa.²

Pulau Kundur yang merupakan salah satu bagian dari gugusan pulau yang ada pada Kabupaten Karimun yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau ini merupakan pulau terbesar yang ada didalam kabupaten tersebut. Kabupaten Karimun memiliki letak geografis yang amat strategis yakni berseberangan dengan negeri jiran Malaysia yang dipisahkan oleh Selat Malaka.

Berbicara tentang pendidikan, di setiap daerah pasti sudah menyelenggarakan pendidikan yang seoptimal mungkin. Hal ini dapat dilihat di pulau Kundur telah banyak didirikan sekolah- sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan juga Sekolah Menengah Kejuruan yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin bekerja setelah bersekolah nanti.

Remaja yang telah menamatkan pendidikan 12 tahun juga banyak yang telah berkuliah dan angka Sarjana di pulau ini juga telah banyak, bahkan ada juga yang telah menamatkan jenjang Strata Dua. Hal ini sangat membuktikan bahwa pulau Kundur memiliki kehidupan yang sangat maju dibidang Sumber Daya Manusia.

Sebagai daerah yang kini cukup maju, Kabupaten Karimun telah menyelenggarakan pendidikan yang murah dan terjangkau hingga dipelosok pulau. Hal

¹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Kajian Perbandingan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dan Program Pengembangan Wilayah Terpadu. Jakarta. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. 2004. Halaman 1-2

² Dalam jurnal Respon warga Binaan terhadap program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil oleh Dinas Kesejahteraan dan sosial Provinsi Sumatera Utara di Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, karya Jane H Tampubolon.

ini terbukti dengan dibangunnya sekolah-sekolah hingga ke Pulau-pulau kecil yang biasanya satu desa terdiri atas beberapa pulau kecil. Hal ini dengan tujuan agar masyarakat yang hidup diseberang pulau kecil tersebut tidak perlu lagi menyebrang untuk sekolah, dimana sekolah-sekolah unggulan terletak di ibukota kecamatan.

Komunitas Adat Terpencil

Komunitas adalah kelompok sosial yang berasal dari beberapa organisme yang saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan saling berbagi lingkungan. Biasanya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama, atau definisi Komunitas yang lainnya adalah sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti: kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan kegemaran dan lain sebagainya.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan Komunitas Adat Terpencil. Berbagai konotasi ditemukan untuk menyebutkan kelompok masyarakat ini. Ada yang menyebutnya sebagai masyarakat terbelakang, masyarakat primitif dan masyarakat yang berupaya berkembang.³

Kementrian sosial menggunakan istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT) berdasarkan keputusan Presiden No. 111 tahun 1999 tentang pembinaan kesejahteraan sosial Komunitas Adat Terpencil. Dalam Keppres tersebut dinyatakan : “Dalam keputusan Presiden ini yang dimaksud dengan Komunitas Adat Terpencil atau yang selama ini lebih dikenal dengan sebutan masyarakat terasing adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpecah serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Istilah keterpencilan menurut Dave (2013), “Keterpencilan” merupakan istilah yang dibuat oleh kelompok luar yang merasa lebih terbuka dan menglobal sehingga memandang komunitas adat sebagai komunitas yang terpencil, tinggal di pengunungan, marginal dan sebagainya. Mereka dipaksa oleh modernitas pembangunan yang segala sesuatunya harus bisa diukur.⁴

³Isjoni, Komunitas Adat Terpencil, Bahana Press, hal. 23-24

⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif. Jakarta. Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat. 2013. Halaman 9-10

PERSEPSI

Orang awam mengatakan persepsi adalah kesan kita terhadap suatu objek, bisa keadaan, benda, atau suatu peristiwa. Ada beberapa definisi persepsi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain. Menurut Litterer mendefinisikan persepsi sebagai berikut: *“The understanding or view people have of things in the world around them”* (pemahaman atau pandangan seseorang tentang hal-hal yang terjadi pada dunia sekitar).

Sedangkan Hilgard menyebutkan bahwa *“perception in the process of becoming aware of objection”* (persepsi dalam proses menyadari keberadaan). Combs, Avila dan Purkey mendefinisikan persepsi sebagai berikut : *“Perception is the interpretation by individual of how things seem to them, especially in reference to how individual view themselves in relation to the world in wich they are involved”* (persepsi adalah interpretasi oleh individu tentang bagaimana tampaknya mereka, terutama mengacu pada bagaimana individu tersebut melihat diri mereka dalam kaitannya dengan dunianya).⁵

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi dengan menggabungkan pendekatan kualitatif melalui pengambilan data primer dilapangan, observasi, dan dan pengamatan sekaligus juga menggunakan data-data sekunder terutama terkait persepsi masyarakat komunitas adat ini dengan penggunaan pendekatan kuantitatif. Artinya menggunakan dua pendekatan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan jawaban yang holistik dari masyarakat adat mengenai persepsi mereka terhadap pendidikan, dan dari metode ini akan ditemukan sejauh mana perbedaan persepsi antar generasi terhadap pendidikan.

Disini penulis menggunakan Kueisoner (Angket) dan pedoman wawancara sebagai data utama untuk penelitian ini serta penulis juga menggunakan observasi sebagai sumber pendukung data penelitian ini dengan melakukan pengamatan dilingkungan sekitar komunitas adat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Kuesioner (Angket)

Data yang diolah dan dianalisis antara lain dari adalah data dari kuesioner yang akan ditabulasikan dengan menggunakan beberapa metode tabulasi yakni tabulasi silang, tabulasi frekuensi, dan tabulasi grafik. Lalu dari sepuluh indikator yang telah dicantumkan diatas akan dikaitkan dengan jumlah responden yang masing-masing jumlahnya akan mewakili komunitas dan generasinya.

Jawaban responden yang terdapat pada kuesioner kemudian akan diberi skor sesuai dengan opsi jawaban yang tertera pada kuesioner sebagai berikut :

⁵ Sihabudin, dkk. Jurnal Penyuluhan : Pengaruh Interaksi Sosial Komunitas Adat Baduy Luar terhadap persepsinya terhadap kebutuhan keluarga. 2010. 97-98

Sangat Penting	: 4 Poin
Penting	: 3 Poin
Kurang Penting	: 2 Poin
Tidak Penting	: 1 Poin

Selanjutnya pengolahan datanya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NA - NB}{k}$$

Keterangan :

I	: Interval
NA	: Nilai Atas
NB	: Nilai Bawah
k	: Klasifikasi Responden

Kemudian dari hasil yang telah ditemukan dari rumus tersebut akan diberikan rentang nilai sesuai dengan skor yang telah ditentukan. Dari analisis data ini penulis ingin menemukan pergeseran persepsi antara dua komunitas adat yang ada di Pulau Kundur terhadap pendidikan dan juga penulis ingin melihat korelasi antara persepsi mereka terhadap pendidikan dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki agar terlihat tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

Analisis data yang akan dilakukan oleh penulis adalah analisis yang berkaitan dengan data yang telah didapat kemudian digabungkan dengan pengamatan yang juga dilakukan oleh penulis pada lokasi penelitian yang telah ditentukan. Analisis ini juga berguna untuk menggambarkan atau mempresentasikan data yang telah diperoleh, dimana data yang akan dianalisis adalah data dari kuesioner yang telah disebar.

KONDISI SOSIAL EKONOMI

Masyarakat Pulau Kundur memiliki pola interaksi yang beragam, daerah yang sejak dulu dikenal dengan daerah perdagangan dan pelabuhan ini memiliki penduduk hampir 20.000 jiwa yang tersebar diberbagai penjuru Pulau Kundur yang besar dan terdiri lagi atas pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya. Terdapat berbagai suku yang mendiami Pulau Kundur ini diantaranya adalah suku asli Melayu, Minang, Bugis, Jawa, Batak, Tionghoa, dan yang lainnya.

Hidup berdampingan dan memiliki pola interaksi yang berbeda-beda membuat masyarakat Pulau Kundur memiliki pola hidup yang juga beragam. Bila dilihat lagi, kebanyakan masyarakat memilih hidup sesuai dengan mata pencaharian mereka. Bila pekerjaannya adalah petani maka mereka akan memilih tinggal ditengah kebun yang mereka miliki dan ini cenderung berada pada pelosok pulau. Jika pekerjaan mereka nelayan maka mereka akan membangun rumah ditepi laut atau dekat dengan pelabuhan. Pekerjaan yang dilakukan ini terkadang turun-menurun hingga ke generasi selanjutnya.

Komunitas yang ada dipulau Kundur yakni Duano dan Mantang merupakan masyarakat yang memiliki tempat tinggal di tepi laut pulau Kundur dan memiliki kehidupan yang tertutup, hal ini dilihat dari cara tinggal mereka yang berkelompok dan

anggota kelompok tersebut merupakan anggota keluarga mereka. Masyarakat Duano mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil yang beragama Kristen Katolik. Masyarakat Duano memiliki pola interaksi yang mengelompok sesama mereka, berdomisili ditepi laut namun masih disekitar ibukota kecamatan namun tidak terlalu jauh akses untuk menuju pemukiman mereka dan hanya membutuhkan waktu 15 menit dari kediaman penulis.

Mata Pencarian masyarakat komunitas adat ini adalah menjadi Nelayan, hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal mereka yang terletak ditepi laut. Namun sering juga ditemui mereka bekerja sebagai buruh angkut di pelabuhan apalagi ketika kapal-kapal besar sedang berlabuh didermaga. Pekerjaan diatas umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki dari komunitas tersebut. Untuk kaum perempuan juga tidak kalah giat dalam mencari nafkah, mereka setiap hari terlihat dipasar menjual hasil tangkapan dari suami mereka.

Jika tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual maka biasanya kaum perempuan ini akan alih profesi menjadi tukang kutip sampah atau lebih populer dengan istilah pemulung. Biasanya mereka memulung dari pagi hari mengitari ibukota kecamatan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang bisa mereka kumpulkan menjadi pundi-pundi uang. Karena yang melakukan kegiatan ini biasanya adalah ibu-ibu maka tidak jarang mereka membawa anak-anaknya dalam kegiatan ini, maka dari sinilah dapat ditemui anak-anak yang awalnya ingin bersekolah harus ikut bekerja membantu orangtuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan masyarakat Komunitas Adat Terpencil yang ada di Pulau Kundur yakni Duano dan Mantang sebenarnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun menurut wawancara yang telah penulis lakukan dengan narasumber yang telah dipilih.

Bapak Aseng dari Komunitas Adat Mantang mengatakan hal sebagai berikut :

“Kalau menurut cerite memang turun-temurun kami lahir di sini, tinggal disini, tak betol pasti sejak tahun berape. Menurut cerite jube bahwa nenek moyang kite memang lahir ditempat ini (waseng) dan setau kite bahwe orangtue kite lahir tahun 1941 disini. Sampai saat ini kite pun belum bise pastikan asal usul kite dari mane. Karena kita lahir disini makenye kite anggap kite orang sini.”⁶

Bapak Sain yang juga merupakan salah satu pemuka dari Komunitas Adat Duano mengatakan hal sebagai berikut :

“Dulu kite awalnye kesini tangkap ikan laot, saye laher di daerah bekawan Pulau Mandah (Indragiri). Saye dan kawan-kawan datang kesini (Pulau Kundur) tahun 1973. Dulu perkamponan ini belum ramai macam sekarang.

⁶ Wawancara dengan Aseng, pada 27 April 2017, Pemuka Komunitas Adat Mantang

Kiri-kanan masih jarang rumah sekarang dah ade 75 KK dah becampo dengan orang dari Guntong dan Tembilahan.”⁷

Keberadaan masyarakat Komunitas Adat ini sudah ada sejak lama bahkan sudah menjadi bagian dari masyarakat yang sudah lama mendiami Pulau Kundur. Perbandingannya bahwa masyarakat Mantang sudah mendiami Pulau Kundur sejak nenek moyangnya lahir dan telah banyak generasi mereka yang lahir di perkampungan mereka yang bernama Perkampungan Waseng. Sementara masyarakat Duano merupakan perantau dari daerah perbatasan antara Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Riau (Indragiri Hilir) yang datang ke Pulau Kundur dan mendiami dan membangun perkampungan di tepi laut.

Namun jika diperhatikan lebih jauh akan terlihat perbedaan yang kontras antara kehidupan masyarakat komunitas adat Duano dan Mantang dimana yang menjadi perhatian penulis adalah letak tempat tinggal mereka yang berbeda. Masyarakat adat Duano memiliki tempat tinggal ditepi laut dan tidak jauh dari pelabuhan dan pemukiman masyarakat. Ditengah-tengah masyarakat yang berbeda komunitas dengannya dan tepat di tengah ibukota Kecamatan Kundur yang lebih maju dan ramai dengan aktifitas.

Sementara masyarakat komunitas adat Mantang juga membangun perkampungan ditepi laut namun jauh dari pelabuhan dan jauh dari pemukiman komunitas lain. Untuk menuju perkampungan mereka harus melalui jalan tanah dan kurang lebih menempuh 5 kilometer terhitung dari jalan raya kecamatan Kundur Utara.

Rekap Data Kuesioner Persepsi Komunitas Adat Terpencil

Berikut ini adalah hasil jawaban dari kuesioner yang kemudian ditabulasikan dan disusun berdasarkan katagori responden :

a. Responden dari Mantang Muda

Tabel 1 Skor Persepsi Responden tentang Pendidikan

No	Nama	Indikator Persepsi										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Yulinus	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	33	SB
2	Samsir	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	33	SB
3	Burhanudin	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	B
4	Acong	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	36	SB
5	Aseng	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	32	B
6	Ahui	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	27	B
7	Akuang	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	26	B
8	Eman	3	3	2	4	2	4	2	4	2	2	28	B
9	Aliong	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	24	C
10	Ahui	3	3	2	4	2	4	2	3	3	3	29	B
Jumlah		34	33	24	34	25	32	25	33	30	30	300	B
Kategori		SB	SB	C	SB	C	B	C	SB	B	B		

Sumber : Data olahan peneliti pada Kuesioner

⁷ Wawancara dengan Sain, pada 30 April 2017, Pemuka Komunitas Adat Duano dan Ketua RT

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 10 responden secara keseluruhan cenderung memilih kategori jawaban “Sangat Penting” yakni 22 jawaban , “Penting” sebanyak 57 jawaban, “Kurang penting” yakni sebanyak 20 jawaban dan jawaban “Tidak Penting” sebanyak 1 jawaban.

Hal ini diindikasikan karena terdapat kendala yang dihadapi, seperti mahalnya biaya sekolah dan perekonomian keluarga yang tidak mendukung. Secara individu, beberapa responden dari kelompok ini mengaku bahwa mereka memiliki keinginan yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Alasan tersebut mereka berikan karena mereka mengakui bahwa pendidikan sangat penting untuk menjamin masa depan anak-anaknya, namun ada sebagian responden yang mengaku bahwa tanpa pendidikan pun anak mereka bisa bekerja dan tenaga anak mereka sangat dibutuhkan untuk membantu perekonomian keluarga.

b. Responden dari Mantang Tua

Tabel 2 Skor Persepsi Responden tentang Pendidikan

No	Nama	Indikator Persepsi										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Dahlan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	SB
2	Rudi Hasan	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	31	B
3	Ardi	4	4	3	4	2	3	2	4	2	3	29	B
4	Harisman	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	33	SB
5	Julius	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
6	Juliandi	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	27	B
7	Aliyu	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	26	B
8	Prengki	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	25	C
9	Herman	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	24	C
10	Daus	3	4	3	2	2	2	2	3	2	2	25	C
Jumlah		34	34	3 2	3 0	2 5	2 9	2 4	3 0	2 6	25	290	B
Kategori		S B	S B	B	B	C	B	C	B	B	C		

Sumber : Data olahan peneliti pada Kuesioner

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 10 responden secara keseluruhan cenderung memilih kategori jawaban “Penting” yakni sebanyak 46 jawaban dan “Kurang Penting” sebanyak 31 jawaban, masih terdapat beberapa responden yang memilih kategori jawaban “Sangat Penting” meskipun frekuensi jawabannya tidak sebanyak kedua kategori jawaban tersebut yakni sebanyak 23 jawaban.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persepsi 10 responden tidak begitu maju kearah positif, secara individu beberapa responden dari kelompok ini mengaku bahwa mereka tidak memiliki keinginan yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Alasan tersebut mereka berikan karena mereka mengakui bahwa tanpa pendidikan anak mereka dapat bekerja seperti mereka. Responden dari kelompok ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah begitu juga dengan anak-anak mereka, hal ini juga didasari karena kondisi perekonomian yang lemah dan kurangnya motivasi terhadap pendidikan.

c. Responden dari Duano Muda

Tabel 3 Skor Persepsi Responden tentang Pendidikan

No	Nama	Indikator Persepsi										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Burhan	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	37	SB
2	Ahmad	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	28	B
3	Sarip	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	35	SB
4	Ahmad	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	36	SB
5	Rizal	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	35	SB
6	Bakri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
7	Marwan	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	37	SB
8	Azmi	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	38	SB
9	Doy Yulis	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	SB
10	Zulfikar	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	34	SB
Jumlah		38	38	33	36	31	33	28	36	33	37	345	SB
Kategori		S B	SB	SB	SB	B	SB	B	SB	SB	SB		

Sumber : Data olahan peneliti pada Kuesioner

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 10 responden secara keseluruhan cenderung memilih kategori jawaban “Sangat Penting” yakni 55 jawaban , “Penting” sebanyak 41 jawaban, dan “Kurang penting” yakni sebanyak 4 jawaban. Jika dilihat dari jumlah katagori jawaban, responden dari kelompok ini memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pendidikan. Namun alasan yang diberikan, secara individu responden mengaku meskipun letak sekolah dekat dengan tempat tinggal mereka namun kendala besar bagi mereka adalah mahalnya biaya pendidikan seperti seragam sekolah dan alat tulis sekolah.

d. Responden dari Duano Tua

Tabel 4 Skor Persepsi Responden tentang Pendidikan

No	Nama	Indikator Persepsi										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Eko	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
2	Said	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
3	Cahyo	3	3	2	4	2	4	2	4	4	3	27	B
4	Agus	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	36	SB
5	Asnil	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	SB
6	Bakhrun	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	32	B
7	Saidil Adri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
8	Darma	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	35	SB
9	Usmanul	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	SB
10	Akhmadi	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	33	SB
Jumlah		33	33	32	36	32	34	29	36	35	35	328	SB
Kategori		S B	S B	B	S B	B	S B	B	S B	S B	S B		

Sumber : Data olahan peneliti pada Kuesioner

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 10 responden secara keseluruhan cenderung memilih kategori jawaban “Sangat Penting” yakni 39 jawaban , “Penting” sebanyak 57 jawaban, dan “Kurang penting” yakni sebanyak 4 jawaban. Jika dilihat dari jumlah katagori jawaban, responden dari kelompok ini memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pendidikan.

Meskipun memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan, rupanya kendala ekonomi merupakan faktor utama mereka tidak menyekolahkan anaknya. Meskipun begitu mereka sadar bahwa pendidikan sangat berperan untuk kehidupan yang lebih baik dan investasi untuk anaknya dimasa depan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Secara kondisi sosial ekonomi, masyarakat Komunitas Adat Duano dan Mantang di Pulau Kundur sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, terkadang mereka menjual hasil tangkapan dari laut dan memulung. Ditengah majunya perkembangan dan pembangunan yang ada di Pulau Kundur masih ada masyarakatnya yang belum mengenyam pendidikan secara layak seperti masyarakat Komunitas Adat Duano dan Mantang.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pergeseran persepsi terhadap pendidikan Komunitas Adat Terpencil di Pulau Kundur, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pergeseran persepsi yang terjadi saat ini mengalami pergeseran kearah kemajuan.
3. Hal ini dilihat dari hasil pengumpulan data kuesioner yang dan pengujian hipotesis yang memberikan hasil bahwa responden dari generasi muda baik itu dari Komunitas Adat Duano dan Mantang memiliki persepsi yang lebih maju terhadap pendidikan. Hal ini tentu dibandingkan juga dengan responden dari Mantang muda dan juga dari Duano Muda, maka didapati hasil dari penghitungan kuesioner bahwa responden dari Duano Muda memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya.
4. Berdasarkan hasil wawancara yang lebih lanjut penulis lakukan kepada beberapa masyarakat komunitas adat baik Duano dan Mantang, mereka menceritakan hal yang sama ketika penulis mewawancarai kepada daerah setempat tentang keberadaan mereka. Mereka mengakui bahwa sejak lahir hingga sekarang sudah mendiami perkampungan mereka masing-masing, mereka juga menuturkan bahwa orangtua mereka juga sudah lahir di Pulau Kundur.
5. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis juga didapati kemajuan mereka dalam mengikuti pendidikan yang telah dijalankan oleh pemerintah. Untuk masyarakat komunitas adat Duano sendiri mereka mulai mengikuti pendidikan dengan menyekolahkan anak mereka ditingkat sekolah dasar yang ada disekitar pemukiman mereka, namun belum begitu terlihat banyaknya anak-anak usia sekolah yang memasuki jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA.
6. Meskipun bagi mereka pendidikan merupakan hal yang penting, namun pada fakta yang ada pendidikan belum dapat mereka rasakan dengan optimal. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan para orangtua yang tidak cukup untuk membiayakan anak-anaknya bersekolah. Namun beberapa orangtua hanya sanggup menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SMP dan mereka berharap dengan pendidikan yang seadanya mampu menjadi bekal untuk anak-anaknya dimasa depan.
7. Meskipun mereka mengaku bahwa pendidikan sangat penting untuk menunjang kehidupan mereka dimasa yang akan datang, sejauh ini pendidikan belum berperan optimal untuk kedua masyarakat komunitas adat ini. Hal ini memang dikarenakan kendala ekonomi yang rendah meskipun biaya pendidikan sudah diringankan oleh pemerintah.

Rekomendasi

Melihat hasil penelitian tersebut maka penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah, lembaga pendidikan, dan segenap masyarakat Pulau Kundur, khususnya masyarakat Kecamatan Kundur dan Kundur Utara untuk terus mendukung dan lebih membantu masyarakat komunitas adat yang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bantuan tersebut bisa diberikan dalam bentuk sosialisasi, pembinaan, maupun bantuan materi yang bermanfaat guna pendidikan masyarakat komunitas adat.
2. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial Kabupaten Karimun untuk terus memperhatikan keberadaan dan eksistensi dari masyarakat komunitas adat ini. Mengingat pendidikan merupakan elemen yang penting untuk didapat. Hendaknya Dinas Sosial Mengadakan sosialisasi tentang pendidikan dan juga pembinaan lainnya mengenai komunitas adat. Karena masyarakat komunitas adat ini membutuhkan perhatian yang khusus dari kedua Dinas ini.
3. Diharapkan kepada seluruh sekolah yang ada di Pulau Kundur Khususnya sekolah yang ada di Kecamatan Kundur dan Kecamatan Kundur Utara untuk lebih membantu masyarakat komunitas adat untuk memperoleh pendidikan yang layak. Karena peran sekolah sangat penting untuk memajukan pendidikan mereka.
4. Diharapkan untuk berbagai pihak yang ada di Pulau Kundur terkhusus Kecamatan Kundur dan Kecamatan Kundur Utara untuk selalu dan terus membantu dan memberdayakan masyarakat komunitas adat ini untuk membantu mereka mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Kajian Perbandingan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dan Program Pengembangan Wilayah Terpadu*. Jakarta. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta. Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat.

Isjoni Ishaq. 2003. *Komunitas Adat Terpencil*. Bahana Press. Pekanbaru.

Sihabudin, dkk. 2010. Pengaruh Interaksi Sosial Komunitas Adat Baduy Luar terhadap persepsinya terhadap kebutuhan keluarga. *Jurnal Penyuluhan Mahasiswa Universitas Tirtayasa Banten*.

Tampubolon. 2013. Respon Warga Binaan terhadap program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil oleh Dinas Kesejahteraan dan sosial Provinsi Sumatera Utara di Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal publikasi*.

+